

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Diketahui bahwa dari kelima keluarga berpoligami yang dijadikan subjek dalam penelitian ini kebanyakan tidak resmi, dan pendekatan yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama pada anak dari keluarga berpoligami sangat bervariasi. Pada keluarga pertama diketahui bahwa H.N dan H.J mereka menggunakan pendekatan suruhan serta bimbingan dan mendemonstrasikan langsung dalam pendidikan shalat kepada anak. Dalam pendidikan puasa, H.N dan H.J menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan serta suruhan. Dalam pendidikan membaca Al-Qur'an, H.N dan H.J mencoba mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an tetapi dengan kemampuan yang sedikit dalam membaca Al-Qur'an maka tanggung jawab untuk mengajarkan anak membaca Al-Qur'an diserahkan kepada guru agama atau guru ngaji anaknya. Dalam pendidikan akhlak, H.N dan H.J menggunakan pendekatan pembiasaan, nasehat dan bimbingan. Pada keluarga kedua bahwa R dan S menggunakan pendekatan suruhan dan lebih menyerahkan semuanya kepada guru di sekolah dalam pendidikan shalat. Dalam pendidikan puasa, R dan S menggunakan pendekatan pembiasaan, suruhan dan motivasi. Dalam pendidikan baca Al- Qur'an, R dan S hanya memberikan pengawasan saja. Dalam pendidikan akhlak, R dan S menggunakan pendekatan bimbingan dan suruhan. Pada keluarga ketiga yaitu M dan N dalam pendidikan shalat hanya mendidik saja. Dalam pendidikan puasa, M dan N menggunakan metode keteladanan, pemberian hadiah, dan nasehat. Dalam pendidikan baca Al-Qur'an, M dan N menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Dalam pendidikan akhlak, yang lebih banyak memberikan pendidikan akhlak adalah N sang istri tua dibandingkan M sang suami. N menggunakan pendekatan pembiasaan, suruhan, bimbingan dan hukuman. Pada keluarga keempat yaitu keluarga M

dan P, bahwa yang lebih berperan dalam pendidikan shalat adalah M sendiri yang mengajarkan anak mengenai bacaan-bacaan shalat. Dalam pendidikan puasa, M dan P menggunakan metode suruhan dan nasehat. Dalam pendidikan baca Al-Qur'an, M yang lebih mengajarkan kepada anak seperti mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dengan cara dikenalkan dengan tulisan dan di ajarkan sebelum sekolah TK. Dalam memberikan pendidikan akhlak M dan P menggunakan pendekatan suruhan dan nasehat. Pada keluarga kelima yaitu keluarga S dan S diketahui bahwa dalam pendidikan shalat S menggunakan pendekatan bimbingan dan nasehat. Dalam pendidikan puasa, S dan S menggunakan pendekatan suruhan dan pembiasaan. Dalam pendidikan baca Al-Qur'an, menyerahkan semuanya kepada guru ngaji anaknya. Dalam pendidikan akhlak S dan S menggunakan pendekatan bimbingan, keteladanan, pembiasaan, nasehat serta hukuman

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga berpoligami tersebut kurang terlaksana dengan baik adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan orang yang masih rendah menjadi faktor yang turut mempengaruhi dalam memberikan pendidikan agama anak karena kurangnya pengetahuan tentang pendidikan agama.
2. Waktu dan kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga antara orangtua dengan anak-anak yang masih sangat kurang, terutama sekali dari pihak suami yang sibuk bekerja apalagi musim panen tiba sehingga sebagian dari keluarga berpoligami yang lebih dominan dalam memberikan pendidikan agama anak adalah istri tuanya. Dan terlihat dari sebagian keluarga berpoligami yang lebih banyak mempunyai kompetensi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak adalah sang istri tua.
3. Kesadaran orangtua akan tanggung jawabnya dalam penelitian ini adalah kurangnya kesadaran orangtua akan tanggung jawabnya terhadap pendidikan agama anak sehingga

sebagian keluarga yang diteliti memberikan tanggung jawab pendidikan agama anak kepada pendidikan formal (sekolah) dan guru mengaji.

4. Ekonomi, dalam hal ekonomi juga mempengaruhi pendidikan agama anak karena jika pembagian ekonomi yang kurang adil maka akan menimbulkan rasa iri dari keluarga istri tua yang lebih sedikit diberikan ekonominya dibandingkan untuk keluarga istri muda.
5. Pengaruh lingkungan sangat berpengaruh pada pendidikan agama anak, karena ketika anak merasa kurang nyaman berada di rumah maka dia akan mencari ketenangan di luar rumah, sehingga lingkungan bermain anak dapat berpengaruh kepada pendidikan agama anak yang sudah di ajarkan di rumah. Ketika anak bergaul dengan orang yang tidak baik kemungkinan anak juga akan berperilaku tidak baik pula.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari kepala keluarga yang berpoligami adalah terlihat dari perubahan tingkah laku sang anak, perubahan dalam mengerjakan shalat, perubahan dalam baca Al-Qur'annya dan perubahan dalam belajarnya.

## **B. Saran-saran**

Sebagai orangtua hendaknya mengetahui sepenuhnya akan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama anak. Dan dari lima keluarga yang berpoligami yang diteliti di atas pendidikan orangtuanya mayoritas lulusan SD, sebaiknya walaupun hanya lulusan SD tetapi sebagai orangtua harus banyak memiliki pengetahuan apalagi pengetahuan tentang pendidikan agama, karena pendidikan itu bukan saja didapat dari sekolah tetapi bisa juga di dapat dari luar atau disebut pendidikan nonformal. Dan juga sebagai orangtua sebaiknya harus bekerja sama dalam memberikan pendidikan agama anak. Ketika kepala keluarga melakukan poligami maka sebagai kepala keluarga harus adil dalam memberikan biaya baik untuk istri tua dan anak-anaknya maupun istri muda.